

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena moral telah menjadi isu utama didalam perjalanan hidup umat manusia. Permasalahan moral sudah ada semenjak adanya manusia bahkan Rasulullah SAW diutus ke dunia untuk memperbaiki moral (akhlak) umat manusia sebagaimana dalam sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Imam Hakim dalam Jamil Zainu, 2000: 23).

Bahkan para filosof seperti Socrates, Aristoteles, Ibn Rusyd, Al Ghazali, hingga Imanuel Kant menyadari pentingnya faktor moral. Sehingga gagasan konsep filsafat mereka tidak mengesampingkan pembahasan moral meskipun di antara mereka memiliki pemahaman yang berbeda. Khalid Latief (2008: 2) ia adalah salah seorang pemikir Islam Amerika, ia menulis dalam artikelnya bahwa *“Morality is one of the fundamental sources of a nation’s strength, just as immorality is one of the main causes of a nation’s decline”* artinya yaitu bahwa moral adalah salah satu sumber mendasar dari kekuatan bangsa, seperti kejahatan moral adalah salah satu penyebab utama penurunan bangsa. Wan Muhammad Wan Daud (Nasir, 2008: 11) Guru Besar UKM Malaysia menegaskan, bahwa kemajuan yang sebenarnya dalam pembangunan “global” bukan pada kemajuan fisik, akan tetapi pada perkara-perkara akhlak dan moral manusia seluruhnya.

Dalam lagu kebangsaan kita yaitu lagu Indonesia raya bait pertama yang berbunyi “*Bangunlah jiwanya, Bangunlah badannya...*” menjelaskan bahwa yang pertama dibangun dalam diri manusia yaitu jiwa baru selanjutnya badan. Karena tidak akan terbangun raga seseorang jika jiwanya tidak terlebih dahulu yang dibangun. Hanya seorang budaklah yang badannya bangkit namun jiwanya tidak bangkit. Nah begitulah kaitannya akhlak dengan moral. Bagaimana moral seseorang akan terbangun jika akhlaknya belum benar.

Di dunia pendidikan permasalahan moral juga merupakan isu pokok yang kini tidak sekedar hanya menjadi wacana retorika, namun telah menjadi sesuatu yang harus diintegrasikan serta terealisasi dalam keseharian siswa. Dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Bab II Pasal 2 dan 3 ayat 1 menegaskan bahwa:

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dosen mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan tinggi yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dijelaskan pula bahwa Hal tersebut tercermin di dalam tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (1) menegaskan, bahwa pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia, 2003: 1).

Ditegaskan pula di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3, bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang

meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia. Globalisasi telah menjadi salah satu instrumen yang memiliki peran dan pengaruh signifikan dalam mentransfer nilai-nilai yang dianut dari suatu bangsa dan negara secara cepat yang tentunya belum sesuai dengan sistem nilai yang dianut pada bangsa dan negara lain sehingga dapat mempengaruhi tatanan atau sistem nilai pada bangsa dan negara tersebut. Salah satu wujud kemajuan yang identik dengan globalisasi adalah kemajuan teknologi.

Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami manusia sekarang ini, tidak sedikit membawa dampak negatif terhadap sikap hidup dan perilaku (moral dan akhlak) manusia itu sendiri, baik ia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang mulia karena karunia yang diberikan Allah kepadanya berupa akal pikiran yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya. Manusia mempunyai dua jalur hubungan. Pertama, jalur hubungan vertikal, yaitu hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan al-Khaliq (Sang Pencipta) Allah Swt. menjalin hubungan dengan Allah ini merupakan kewajiban bagi manusia, karena statusnya sebagai makhluk mengharuskan dia untuk mengabdikan dan menghambakan diri kepada Allah sebagai Tuhan yang telah menciptakannya. Kedua, jalur hubungan horizontal, yaitu hubungan antara manusia dengan sesamanya. Hubungan manusia dengan sesamanya ini merupakan kodrat pembawaan manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial, yakni makhluk bermasyarakat yang suka bergaul, di samping adanya perintah Allah agar manusia

saling mengenal, saling berinteraksi, saling berkasih sayang, dan saling tolong menolong di antara sesamanya.

Pesatnya kemajuan teknologi berbanding lurus dengan dampak negatif yang ditimbulkan, seperti televisi, handphone, internet, telah menyodorkan perilaku sinisme, pelecehan, materialisme, seks bebas, kekasaran dan pengagung kekerasan (Borba, 2008 dalam Rusdi Kasman, 2013: 3). Beberapa masalah muncul sebagai bentuk moral yang semakin menipis, salah satunya 4. 500 remaja di kota besar di Indonesia tahun 2007 menunjukkan sebanyak 97% dari responden pernah menonton film porno, sebanyak 93,7% pernah ciuman. Sedangkan 62,7% SMP berhubungan intim, dan 21,2% siswi SMA pernah menggugurkan kandungan. Hasil survey Komisi Nasional Perlindungan Anak (Koran Rakyat Merdeka, 18 Maret 2009). Fakta lain berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh seorang dosen IPDN, terdapat lebih dari 30 kasus kematian tak wajar di IPDN yang dicurigai disebabkan oleh penganiayaan. Kasus-kasus itu terjadi dalam rentang waktu yang panjang, dan diduga telah menjadi tradisi di institut itu (Sucipto, 2012: 3).

Problematika pendidikan saat ini, khususnya sekolah menengah atas merupakan salah satu penyumbang dalam masalah di negara ini. Karena kita sering menjumpai peserta didik yang melakukan kebohongan terhadap hal yang telah dia lakukan, melakukan tawuran, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, tutur kata yang tidak sopan dalam berkomunikasi bahkan sering mengeluarkan kata-kata kasar dan bahkan kotor. Bukan hanya di SMA, SMP, atau

Perguruan Tinggi saja di Madrasah Aliyah (MA) yang berbasis Islam pun sering terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh siswa.

Seperti yang baru-baru ini terjadi di Madrasah Aliyah Annur Malangbong, ada siswa yang melakukan perilaku menyimpang yaitu masalah penggunaan media social dan kurangnya sikap terpuji pada sesama. Media sosial seakan-akan menjadi candu bagi mereka, tiada hari tanpa membuka media sosial, bahkan hampir 24 jam mereka tidak lepas dari smartphone. Media social terbesar yang paling sering digunakan oleh kalangan remaja antara lain: Facebook, Twitter, Path, Youtube, Instagram, LINE, *Short Mesagge Service* (SMS), Whatsapp dan Blackberry Messengger yang sering kita sebut BBM. Masing-masing media social tersebut mempunyai keunggulan khusus tersendiri dan memang media social menawarkan banyak kemudahan yang membuat para remaja betah berlama-lama berselancar di dunia maya. Karena Madrasah Aliyah Annur Malangbong adalah merupakan salah satu sekolah yang favorit diantara sekolah-sekolah lain yang berbasis Islam. Namun hal tersebut tak luput dari tindakan-tindakan menyimpang yang terjadi dikalangan sekolah.

Namun, dibalik segala (kemudahan dan) keunggulan media social menjadikan remaja kecanduan dan berjam-jam bahkan tidak tahu waktu dalam menggunakannya, malas berkomunikasi dengan yang lain di dunia nyata, mementingkan diri sendiri, malas belajar, dan kurangnya sopan santun terhadap sesama maupun orang yang lebih tua darinya. Dengan adanya media social remaja malah menyalahgunakannya, banyak remaja yang menggunakan bahasa-bahasa yang tidak pantas, memposting foto atau pun gambar yang tidak

seharusnya diposting bahkan di media social mereka menjelek-jelekan gurunya dengan kata-kata yang kasar apabila mereka tidak menyukai guru tersebut. Melihat kondisi perubahan moral yang rentan di pengaruhi oleh faktor lingkungan ini maka di perlukan arahan dan bimbingan sehingga kemampuan moral (kecerdasan moral) remaja berkembang berdasarkan konsep nilai Norma dan adat istiadat yang ideal dalam suatu budaya dan keyakinan agama.

Karena menurut (Soetjiningsih, 2004: 124) masa Remaja adalah masa transisi yaitu antara masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja adalah peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yaitu antara 12- 21 tahun. Pada masa ini dia beralih dari masa yang penuh dengan ketergantungan kepada orang lain, dimana dia harus melepaskan diri dari ketergantungan itu dan ikut memikul tanggung jawab sendiri yaitu masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa remaja terjadi perubahan yang sangat pesat dalam dimensi fisik, mental dan sosial yang rentan terhadap perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja. Berkembangnya kenakalan remaja tersebut saat ini sudah menjadi bencana sosial yang sangat mengkhawatirkan. Selain menimbulkan keresahan dan merugikan masyarakat, kenakalan remaja juga memiliki dampak psikis yang sangat negatif bagi remaja yang melakukan tindakan tersebut.

Hurlock (1980) mengemukakan bahwa terdapat dua kondisi yang membuat pergantian konsep moral khusus ke dalam konsep moral umum tentang benar salah, salah satu solusinya adalah melalui bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional yang diberikan oleh pembimbing kepada yang

dibimbing agar dia dapat berkembang secara optimal, yaitu mampu memahami diri dan mengaktualisasikan diri sesuai tahap perkembangan, sifat-sifat, potensi yang dimiliki dan latar belakang kehidupan serta lingkungannya sehingga tercapai tercapailah kebahagiaan dalam kehidupannya (Lilis Satriah, 2016:1). Sehingga dengan adanya bimbingan dan konseling dapat menyatukan antara pertanyaan dan solusi yang diusulkan, karena terlibatnya konseli dan proses konseling, dan konseli berupaya untuk membuat makna dari cara konselor menjawab pertanyaannya. Bimbingan yang dilakukan disini yaitu konseling individu dengan menggunakan metode direktif. Konseling dengan metode direktif ini dalam prosesnya yang paling berperan adalah konselor, dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalah, selain itu konselor juga memberikan saran, anjuran dan nasehat motivasi kepada klien (Abu Ahmadi, 2004: 297).

Tujuan dan fungsi konseling dengan metode direktif ini selaras dengan masalah pengembangan kemampuan (kecerdasan) moralitas pada remaja. Lingkup pembahasan moral adalah pribadi, seperti empati, hati nurani, kontrol diri, toleransi, keadilan, rasa hormat dan kebaikan hati (Borba, 2008: 11). Dampak pengembangan kecerdasan moral berimplikasi pada pengembangan individu siswa (sebagai personal) yaitu dapat melindungi (protect) individu dari perilaku yang menyimpang (Graham et al. 2008).

Berdasarkan fakta dan permasalahan diatas, maka diperlukan penelitian lebih mendasar mengenai konseling Individu dengan Metode Direktif dalam mengatasi kemerosotan moral yang terjadi dikalangan peserta didik agar

berkembanglah kecerdasan moral dari setiap peserta didik yang bermasalah dalam hal moralnya.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka fokus penelitian ini difokuskan pada salah satu program BK di Madrasah Aliyah ANNUR Malangbong yaitu bimbingan konseling individu menggunakan metode direktif yang meliputi tujuan program BK, pelaksanaan konseling individu menggunakan metode direktif dan hasil yang dicapai dalam bimbingan konseling tersebut. Berdasarkan latar fokus penelitian diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana program konseling individu menggunakan metode direktif di Madrasah Aliyah Annur Malangbong?
2. Bagaimana proses pelaksanaan konseling individu menggunakan metode direktif di Madrasah Aliyah Annur Malangbong?
3. Apa saja hambatan dalam pelaksanaan konseling individu menggunakan metode direktif di Madrasah Aliyah Annur Malangbong?
4. Bagaimana hasil yang dicapai dari proses konseling individu menggunakan metode direktif sebagai upaya mengembangkan *Moral Intelligence* (Kecerdasan Moral) peserta didik di Madrasah Aliyah Annur Malangbong?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui program konseling individu menggunakan metode direktif di Madrasah Aliyah Annur Malangbong.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan konseling individu menggunakan metode direktif di Madrasah Aliyah Annur Malangbong.
3. Untuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaan konseling individu menggunakan metode direktif di Madrasah Aliyah Annur Malangbong.
4. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari proses konseling individu menggunakan metode direktif sebagai upaya mengembangkan *Moral Intelligence* (Kecerdasan Moral) peserta didik di Madrasah Aliyah ANNUR Malangbong.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam pengembangan pengetahuan disegala bidang. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana baru untuk guru BK, wali kelas, guru, wali kelas serta para siswa agar tetap memperhatikan, dan mengawasi siswa di MA ANNUR Malangbong agar menjadi anak sekolah yang baik dan memiliki *moral Intelligence* (Kecerdasan Moral). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi terus terhadap Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam agar melakukan bimbingan

konseling ataupun memberikan pelayanan terhadap anak sekolah, siswa dan remaja untuk menumbuhkan *Moral Intelligence* (Kecerdasan Moral) dalam berperilaku dan bertindak.



2. Secara Praktis

Menambah pemahaman peneliti tentang proses pelaksanaan bimbingan konseling individu di lapangan dan memberi kontribusi sebagai masukan dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam, khususnya bagi para pendidik dan Guru BK. Dan menjadi salah satu syarat agar peneliti mendapatkan gelar S 1.

E. Landasan Pemikiran

Frank W. Miller (1968) mengemukakan definisi bimbingan. Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya (Willis S. Sofyan, 2013:18).

Konseling Individual merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan dalam suatu hubungan tatap muka antara dua orang individu yakni konselor dan konseli. Menurut Willis (2013: 159) “konseling individual adalah pertemuan konselor dengan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli serta konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya”. Dan dalam konseling individu terdapat beberapa metode, salah satunya metode direktif. Konseling

dengan metode direktif ini dalam prosesnya yang paling berperan adalah konselor, dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalah, selain itu konselor juga memberikan saran, anjuran dan nasehat motivasi kepada klien (Abu Ahmadi, 2004: 297).

Kemudian Borba (2008) menyatakan kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter - karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Supeni (2014) menyatakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan moral, diantaranya: (1) Faktor kognitif, (2) Faktor keluarga, (3) Faktor budaya, (4) faktor Gender, (5) Faktor pendidikan. Berk (2012) menyebutkan, paling tidak ada empat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan moral, yaitu pengasuhan, pendidikan, interaksi teman sebaya dan budaya. Perkembangan penalaran moral seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman orang yang bersangkutan. Pengalaman tersebut dapat berkembang melalui dukungan-dukungan sosial yang ada di sekitarnya seperti orang tua, teman sebaya, sekolah, serta kebudayaan. Menurut

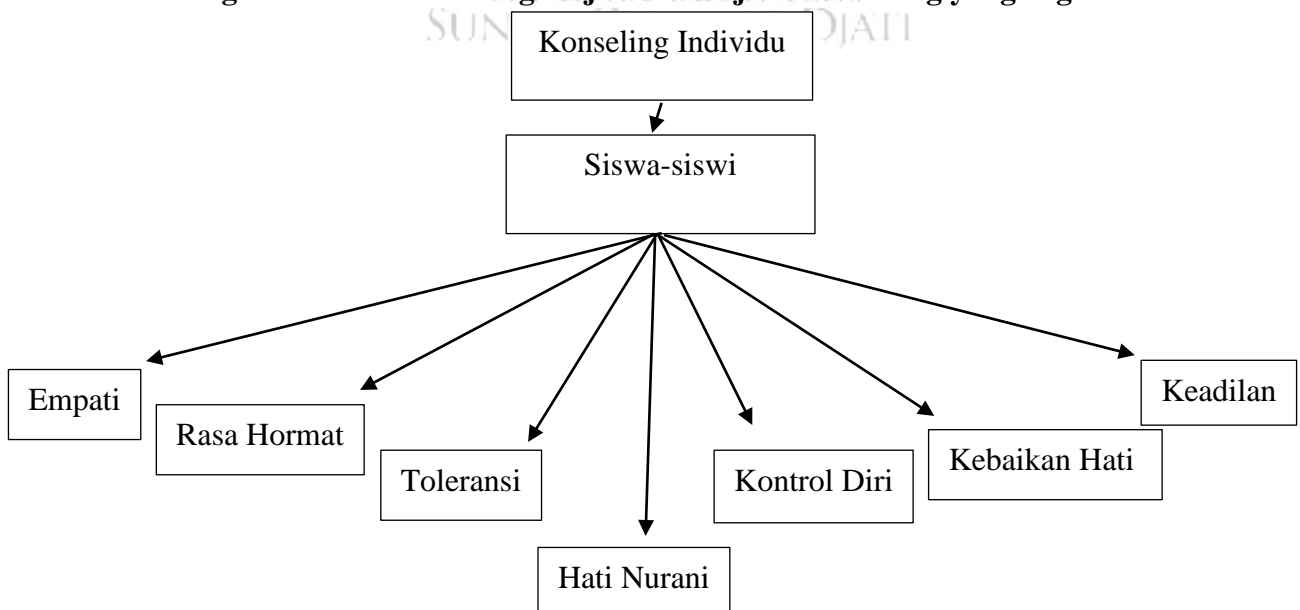
Borba (2008), kecerdasan moral terbangun dan berkembang dari tujuh kebajikan utama, terdiri dari: empati, rasa hormat, toleransi, hati nurani, kontrol diri, kebaikan hati, dan keadilan. Ketujuh kebajikan utama tersebut akan membantu anak menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya kelak.

Pikunas (dalam Yusuf, 2011: 184) mengemukakan bahwa “masa remaja digambarkan sebagai masa badai dan tekanan (storm & stress), frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun dan perasaan teralinesi dari kehidupan sosial”. Siswa usia remaja di sekolah sebagai individu yang sedang mengalami taraf perkembangan pribadi secara optimal di berbagai aspek kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, sering peneliti jumpai siswa ber-IQ (Intelligence Quotations) tinggi gagal dalam menempuh ujian. Tetapi sering peneliti dengar pula bahwa banyak siswa yang memiliki IQ sedang, ternyata mereka berhasil dalam menempuh ujian. Bila siswa berpikir bahwa dirinya bisa, maka siswa cenderung akan sukses, sebaliknya bila siswa berpikir bahwa dirinya akan gagal, maka sebenarnya siswa mempersiapkan diri untuk gagal. Dengan kata lain harapan terhadap diri sendiri merupakan prediksi untuk mempersiapkan diri sendiri. Siswa yang merasa tidak memiliki kemampuan menunjukkan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dia miliki. Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan, mengakibatkan siswa memandang seluruh tanggungjawabnya sebagai sesuatu yang sulit diselesaikan.

Dalam konteks ini dan berdasarkan teori yang telah dikemukakan diatas maka dapat dikatakan bahwa Konseling individu menggunakan metode direktif

mempunyai peranan yang sangat penting bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan Guru BK sebagai tempat sosialisasi pertama memberikan pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan moral peserta didiknya, terutama dalam memberikan pemahaman tentang perilaku-perilaku yang menyimpang dan kesempatan untuk melakukan eksplorasi dengan baik terhadap lingkungan social yang lebih luas. Selain itu, anak juga membutuhkan dorongan dan arahan dari orang tua disekolah (Guru BK) dalam mengikuti aktifitas social ataupun mencapai keberhasilan dilingkungan social. Namun demikian, masih banyak anak yang belum menyadari pentingnya bimbingan individual dengan metode direktif ini dalam mendukung pengembangan dan pertumbuhan kecerdasan moral tersebut. Ketika anak dihadapkan dengan suatu tuntutan dalam berperilaku baik, maka dia akan berusaha untuk mengatasi atau menanggulangi permasalahan tersebut sesuai dengan pengalaman yang dia dapatkan. Dengan begitu, meskipun anak berada dalam kondisi social yang sama, tetapi mereka mempunyai cara tersendiri dalam melakukan perilaku yang baik untuk mengembangkan kecerdasan moralnya.

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran tentang Objek dan Tujuan Konseling yang Digunakan



F. Langkah-langkah Penelitian

Untuk mencapai hasil yang maksimal tentang proses bimbingan konseling individu dengan menggunakan metode direktif untuk mengembangkan *moral intelligence* peserta didik, peneliti melaksanakan ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Annur Malangbong yang beralamat di Jl. Karanganyar No. 01 Ds. Mekarmulya Kec. Malangbong Kab. Garut Jawa Barat. Alasan melakukan penelitian di tempat ini karena dalam memperoleh data serta informasi, digunakan beberapa subjek yang menjadi acuan. Diantaranya subjek penelitian ini adalah tidak lain merupakan siswa Madrasah Aliyah Annur Malangbong yang *Moral Intelligence* (Kecerdasan Moral) belum berkembang dengan baik.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Kemudian data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan hitungan angka (Panduan Penyusunan Skripsi, 2013: 79). Dengan metode deskriptif ini bermaksud untuk mengungkapkan fakta-fakta yang tampak di lapangan sebagaimana adanya mengenai layanan bimbingan dan

konseling individu untuk mengembangkan “*moral intelligence*” peserta didik dalam berperilaku disekolah maupun diluar sekolah.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu bukan berupa hitungan dan angka-angka melainkan yang terkait dengan data hasil observasi dan wawancara dari pihak Guru BK dan subjek ataupun responden yang akan diteliti juga dokumentasi dan fenomena atau kasus mengenai:

- 1) Program bimbingan dan konseling individu metode direktif terhadap pertumbuhan *moral intelligence* siswa,
- 2) Proses pelaksanaan bimbingan dan konseling individu dengan metode direktif,
- 3) Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan konseling individu dan
- 4) Hasil yang dicapai dari proses konseling individu metode direktif dalam menumbuhkan *moral intelligence* siswa di Madrasah Aliyah Annur Malangbong.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari informan yang menjadi subjek dalam penelitian. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan Guru BK, wali

kelas dan Guru mata pelajaran juga beberapa siswa mengenai layanan konseling individu dengan metode direktif untuk mengembangkan kecerdasan moral peserta didik.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari informan kedua setelah sumber data primer seperti dari buku-buku, orang tua dan masyarakat yang ada di sekitar sekolah, dan dokumentasi berkaitan dengan perkembangan kecerdasan moral peserta didik.

4. Teknik Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini adalah Guru BK, peserta didik, wali kelas, kepala sekolah, ataupun guru mata pelajaran yang bersangkutan dengan pelaksanaan konseling individu dengan metode direktif untuk menumbuhkan kecerdasan moral. Sedangkan unit penelitiannya yaitu peserta didik yang di Madrasah Aliyah Annur Malangbong.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan dalam penelitian digunakan teknik purposive yaitu dengan menentukan sendiri secara langsung. Yang kemudian informan ini bisa digali informasinya mengenai pelaksanaan konseling individu dengan metode direktif untuk menumbuhkan kecerdasan moral pada peserta didik di Madrasah Aliyah Annur Malangbong.

5. Teknik Pengambilan Data

Adapun dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yang bisa dipergunakan dalam penelitian untuk memperoleh data-data atau informasi secara nyata serta mendalam mengenai aspek-aspek yang penting. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Metode observasi adalah salah satu metode utama dalam penelitian sosial-keagamaan terutama penelitian kualitatif. Metode ini dikatakan juga sebagai metode pengamatan langsung kelapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan (Imam Suprayogo dan Tobroni, 2003:167). Teknik ini digunakan untuk mengamati subjek yang akan diteliti, yakni mengenai proses konseling individu dengan metode direktif dan bagaimana bimbingan konseling individu dapat mengembangkan *moral intelligence* pada siswa. Dan digunakan pula angket atau kuisisioner untuk melihat hasil perkembangan *moral intelligence* siswa setelah diberi layanan konseling individu oleh guru BK. Penelitian langsung dilakukan di Madrasah Aliyah Annur Malangbong yang beralamat di Jl. Karanganyar No. 01 Ds. Karangmulya Kec. Malangbong Kab. Garut Jawa Barat.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi tatap muka langsung dengan maksud tertentu, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada pihak terkait (Imam Suprayogo dan Tobroni, 2003:172). Teknik ini digunakan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana layanan konseling individu yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Annur Malangbong yaitu dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada guru BK, siswa dan yang lainnya guna mendapatkan hasil penelitian yang dibutuhkan. Dengan menggunakan wawancara ini dapat mencatat dan merekam apa saja yang diungkapkan oleh subjek yang diteliti atau narasumber.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen yang berbentuk tulisan, gambar, arsip dan lain-lain. Dokumen yang digunakan yaitu buku-buku siswa dan arsip laporan yang lainnya yang berkaitan dengan konseling individu di Madrasah Aliyah Annur Malangbong.

6. Teknik Analisis data

Analisis data dilakukan setelah semua data yang berkaitan dengan masalah penelitian terkumpul, dan menurut (Sugiyono, 2011: 334-343) tahapan-tahapan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Memeriksa semua data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara termasuk dilakukan editing, dan penyortiran terhadap data yang tidak diperlukan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis sesuai dengan kebutuhan dan supaya tidak menimbulkan kerancuan.
- b. Mereduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan **difokuskan sesuai dengan permasalahan.**
- c. Mendisplaykan data yaitu digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Namun, karena penelitian ini kualitatif maka dalam menyajikan data dilakukan dengan bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan ini maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami
- d. Penarikan kesimpulan atau memverifikasi dari deskripsi serta gambaran yang dipaparkan oleh subjek peneliti, dengan demikian dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.